

**ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI SEBAGAI DASAR  
PENENTUAN HARGA JUAL PRODUK BATIK PADA PERUSAHAAN BATIK  
LARISSA PEKALONGAN**Aulia Rahman <sup>1)</sup>, Winanto Nawarcono <sup>2)</sup>**ABSTRACT**

*Larissa Pekalongan Batik SMEs have been using Traditional Cost Accounting system in the plant overhead charge to the product on the basis of allocation of units produced. So that the calculation of the cost of production becomes less accurate. To avoid this it is necessary to consider the application of other methods to allocate factory overhead costs accurately. The method is Activity Based Costing System. Activity Based Costing System is an activity-based cost accounting system which can produce more accurate cost information based on the belief that the product requires activities and activities consume resources (costs), so that the Activity Based Costing System can inform about the enormity of the resources consumed by each -tiap product.*

*The research method used is descriptive method through a case study approach to the calculation of the cost of the product by using Traditional Cost Accounting system (ABT) as well as the implementation of Activity Based Costing System for the calculation of cost of production at the company, the product cost calculation the difference between the two systems. From the analysis has been done, the result that the calculation of the cost of the system ABC shows product with high production volume experience overcosting or charging exorbitant fees. The use of the ABC system is strongly recommended to companies that produce more than 2 products by consuming activity of different overhead as in SMEs Batik Pekalongan Larissa object being studied in this thesis. By using the ABC system is expected to produce a product costing more accurate and relevant, as well as demonstrate that any fees attached to the product are costs actually consumed by the product.*

**Keywords: Overhead Costs Cost of Production, Full Costing, Cost Accounting Traditional and Activity Based Costing System**

**A. PENDAHULUAN**

Perhitungan harga pokok produksi sangat penting bagi setiap perusahaan manufaktur. Harga pokok produksi merupakan dasar dalam penentuan laba perusahaan dan juga sebagai pedoman dalam menentukan harga jual produk. Oleh karena pentingnya perhitungan harga pokok produksi ini, maka setiap perusahaan diharapkan dapat menghitung harga pokok produksi secara akurat berdasarkan prosedur akuntansi yang semestinya.

Kendati Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mengalami peningkatan yang cukup pesat tetapi kondisi UKM tetap rawan karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah keberpihakan bank yang rendah terhadap pemberian kredit untuk modal (Syahnan, 2010), pasar bebas yang mulai dibuka, serta keterbatasan perhatian pemerintah yang dapat mendukung perkembangan Usaha Kecil dan Menengah tersebut dan kurangnya kemampuan pelaku UKM dalam bidang pengelolaan usahanya, antara lain rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman pelaku UKM tersebut dalam bidang akuntansi (Benjamin, 1990).

*\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana*

Menurut Hidayat (2008) bahwa dalam menjalankan aktivitas usaha seringkali merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang terjadi di perusahaan. Kesulitan itu menyangkut aktivitas dan penilaian atas hasil yang dicapai oleh setiap usaha. Apalagi jika harus dilakukan pengukuran dan penilaian atas terjadi aktifitas dalam kegiatan usaha. Pencatatan dilakukan hanya dengan melihat berapa uang masuk diselisihkan dengan uang yang keluar, tanpa melihat pengeluaran uang itu untuk atau dari alokasi kegiatan usaha ataupun non usaha. Seringkali dalam skala usaha kecil menengah hasil usaha dikatakan bagus jika pendapatan sekarang lebih tinggi dibanding dengan pendapatan sebelumnya. Sebenarnya indikator dari keberhasilan tidak hanya diukur dari pendapatan saja. Perlu pengukuran atas transaksi atau kegiatan yang terjadi, perlu pengelompokan serta perlu pengikhtisaran transaksi-transaksi tersebut. Dengan demikian setiap aktivitas yang berhubungan dengan usaha perusahaan dapat dicatat dan dilaporkan dengan benar.

Praktek akuntansi keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Suhairi, 2004) yang mungkin salah satu masalah pencatatan yang dihadapi oleh UKM adalah masalah dalam pencatatan perhitungan harga pokok produk.

Sebagian UKM mungkin sudah melakukan perhitungan harga pokok produk, tetapi perhitungannya belum sesuai dengan ketentuan akuntansi yang ada. Perhitungan harga pokok suatu produk sangat penting dan berpengaruh, karena harga pokok akan mempengaruhi harga jual dan mempengaruhi laba yang akan didapat. Dalam skala usaha kecil dan menengah, mungkin terkadang biaya yang digunakan untuk melakukan perhitungan harga pokok produknya tidak dipisahkan dengan pembiayaan sehari-hari (rumahan) misalkan biaya listrik, air, dan biaya yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi, tetapi ikut serta dalam mendukung pelaksanaan proses produksi tersebut. Biaya-biaya tersebut sering kali tidak dipisahkan mana yang merupakan pengeluaran usaha mana yang merupakan pengeluaran rumah tangga (Hidayat, 2008).

Kurangnya pemahaman para pelaku UKM dalam bidang akuntansi diantaranya seperti belum adanya pembukuan yang rapi, kurangnya pemahaman terhadap perhitungan harga pokok produk sehingga timbulnya harga jual yang tidak semestinya. Hal ini tentu akan mempengaruhi laba usaha tersebut. Apabila hal itu terus terjadi akan menghambat perkembangan usaha tersebut.

Perusahaan Batik Larissa Pekalongan merupakan perusahaan dengan bidang usaha produksi batik yang memproduksi sebagian besar pada pesanan dari pembeli. Untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan harus mampu mendapatkan laba dalam tiap periode operasionalnya. Untuk hal tersebut perusahaan harus mampu menetapkan harga jual yang didasarkan pada perhitungan harga pokok produksi yang tepat. Harga pokok produksi dan harga jual harus dapat dihitung oleh perusahaan ketika menerima pesanan dari pembeli. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual atas tiap pesanan pada Perusahaan Batik Larissa.

Analisis data yang dilakukan membuktikan bahwa perhitungan unsur biaya produksi, untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung telah dilakukan perusahaan sesuai dengan teori akuntansi biaya. Untuk perhitungan biaya *overhead* pabrik cara yang dilakukan perusahaan kurang tepat, karena tidak didasarkan dan dibebankan dengan menggunakan tarif biaya *overhead* pabrik ditentukan dimuka. Hasil perhitungan penulis atas harga pokok produksi untuk pesanan yang diteliti berbeda dengan harga pokok produksi menurut perusahaan. Untuk semua pesanan harga pokok produksi menurut perusahaan lebih rendah dari harga pokok produksi menurut penulis. Hal ini disebabkan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan untuk pesanan hanya bersifat per kas.

Hasil penelitian membuktikan bahwa perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan kurang tepat sehingga perusahaan tidak mampu mencapai tingkat keuntungan yang

\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana

telah ditetapkan untuk semua pesanan yang diteliti. Hasil penelitian digunakan oleh penulis sebagai dasar pengajuan rekomendasi bagi perusahaan bahwa untuk dapat melakukan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual yang tepat, biaya *overhead* pabrik harus dibebankan dengan tarif yang ditentukan dimuka dengan dasar pembebanan tertentu seperti dasar biaya bahan baku yang digunakan penulis dalam melakukan evaluasi. Selain itu, perusahaan hendaknya menyusun kartu harga pokok pesanan untuk masing-masing pesanan agar perusahaan dengan mudah mengetahui biaya produksi untuk pesanan jika kemudian hari informasinya dibutuhkan sebagai dasar penentuan harga pokok produksi dan harga jual. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sbb:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi yang selama ini dilakukan oleh pengusaha batik?
2. Apakah penentuan harga pokok produksi sudah tepat dan sesuai dengan cara yang benar?

## B. KAJIAN PUSTAKA

- a. Analisis Perhitungan Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pada Perusahaan PT Indopanca Centratex karya Annie Yulita Adli, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bina Nusantara, 2003. Kesimpulannya adalah PT Indopanca Centratex menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksinya, dimana perusahaan memasukan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Namun pengklasifikasian biaya yang dilakukan perusahaan kurang tepat karena perusahaan memasukan biaya bahan pembantu ke dalam biaya bahan baku langsung yang seharusnya biaya tersebut dikelompokkan dalam biaya *overhead* pabrik, memasukan biaya karyawan bagian *packing* ke dalam biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya biaya tersebut dikelompokkan ke dalam biaya *overhead* pabrik, dan memasukan biaya promosi/iklan dan biaya pengangkutan dan pengiriman ke dalam biaya *overhead* pabrik yang seharusnya biaya-biaya tersebut dikelompokkan sebagai biaya penjualan.
- b. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Sepatu Dengan Metode Full Costing Pada UKM Galaksi Kampung Kabandungan Ciapus di Bogor karya Dewi Kasita Rachmayanti, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor ,2011. Kesimpulannya adalah berdasarkan perhitungan harga pokok dengan metode *full costing* diperoleh biaya produksi yang lebih tinggi daripada metode perhitungan sederhana perusahaan. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh pembebanan biaya *overhead* pabrik dari kedua metode yang digunakan. Pada metode *full costing* , elemen biaya penyusutan dimasukan ke dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik. UKM Galaksi sebaiknya menggunakan perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *full costing* karena dapat mengidentifikasi biaya-biaya yang mendukung proses produksi dibandingkan metode perhitungan yang telah dilakukan perusahaan.
- c. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menetapkan Harga Jual Air Minum Dalam Kemasan Pada PDAM Tirta Mahakam Kutai Kartanegara karya Ira Marsalina Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mulawarman, 2011. Kesimpulannya, berdasarkan hasil penelitian bahwa penentuan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual air minum dalam kemasan pada PDAM Tirta Mahakam Kutai Kartanegaramasih belum sesuai dengan perhitungan akuntansi biaya. Hendaknya dalam menentukan harga jual perusahaan didasarkan pada jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi mulai dari biaya produksi dan biaya non-produksinya sehingga laba yang diharapkan dapat tercapai. Dengan diketahui harga pokok produksi dan harga jual dengan metode yang benar,

\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana

diharapkan perusahaan menganalisis ulang berapa seharusnya harga jual yang sesuai dengan keadaan perekonomian masyarakat umum, dan juga perusahaan tetap dapat meminimalisir kerugian atau dapat memperoleh laba, demi kelangsungan usaha air minum dalam kemasan Buah Bumi di masa mendatang

### C. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini metode yang dilakukan adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang ditunjukkan untuk memperoleh gambaran aktual mengenai objek atau kondisi yang diteliti. Objek penelitian dalam skripsi ini adalah Batik Larissa Pekalongan. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah:

#### 1. Metode Deskriptif Kualitatif

Suatu analisis yang digunakan untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan dan membandingkan antara penyusunan harga pokok produksi perusahaan dengan menggunakan keterangan-keterangan yang tidak berbentuk angka.

#### 2. Metode Deskriptif Kuantitatif

Suatu analisis data dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka. Metode deskriptif kuantitatif yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah :

##### a) Metode Full Costing

*Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel ke dalam harga pokok produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja	xxx	
Biaya overhead tetap		xxx
Biaya overhead pabrik variabel		xxx
Harga pokok produksi		xxx

Untuk mengetahui kelemahan perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan menggunakan metode komparatif yaitu metode analisis data dengan cara membandingkan suatu masalah yang diperbandingkan disini adalah praktek-praktek yang dijalankan perusahaan dengan menentukan harga pokok produksi dengan literatur dan referensi dari kepastian untuk merekomendasikan pada perusahaan.

##### b) Susunan Harga Pokok produksi

Untuk merekomendasikan harga pokok produksi pada perusahaan maka susunan harga pokok produksi dapat dilihat berikut ini

Susunan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing*:

Biaya persediaan awal	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik		xxx
Biaya persediaan akhir		(xxx)

Harga pokok produksi sebelum

### D. ANALISIS DATA

#### 1. Aspek Personalia

Batik Larissa Pekalongan memiliki tenaga kerja tetap sebanyak 25 orang dan tenaga kerja tidak tetap (borongan) sekitar 200 hingga 300 orang. Tenaga kerja tidak tetap tersebut hanya direkrut pada saat jumlah pesanan yang diterima perusahaan mengalami kenaikan yang signifikan sehingga tidak dapat ditangani hanya dengan mengandalkan tenaga kerja tetap dimana

\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana

tenaga kerja tidak tetap tersebut hanya bekerja hingga seluruh pesanan yang diterima perusahaan Batik Larissa Pekalongan telah selesai diproduksi. Tenaga kerja yang dimiliki oleh Batik Larissa Pekalongan berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam. Sebagian besar tenaga kerja memiliki latar belakang pendidikan sebagai lulusan SD hingga SLTA. Tidak terdapat ketentuan mengenai kualifikasi tertentu yang harus dipenuhi oleh pekerja agar dapat bekerja pada Batik Larissa Pekalongan.

Batik Larissa Pekalongan menetapkan enam hari kerja dalam seminggu bagi pekerjanya yang dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB dengan waktu istirahat selama satu jam untuk makan siang dan sholat pada pukul 12.00 WIB. Jika jumlah Batik yang harus diproduksi oleh perusahaan Batik Larissa Pekalongan cukup banyak, maka hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi Batik Larissa Pekalongan untuk memberlakukan jam kerja lembur bagi para pekerjanya selama tiga jam yang dimulai dari pukul 20.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB. Sistem Upah yang diberikan kepada para pekerja biasanya dihitung per hari dan bervariasi antar bagian. Sistem penerimaan gaji untuk pekerja dilakukan setiap hari jumat. Karakteristik pekerja dapat dilihat pada Tabel. 1.

**Tabel 1 Pembagian Kerja Pekerja UKM Batik Larissa Pekalongan**

Bagian	Jumlah (Orang)	Upah/hari (Rp)
Pembuatan Pola dan pewarnaan	10	40.000
Cutting (pemotong kain)	5	24.000
perakitan & penjahitan	7	50.000
<i>Quality control, finishing &amp; packaging</i>	2	15.000
Supir	1	30.000
Jumlah	25	159.000

## 2. Kegiatan Perusahaan

### a. Kegiatan Produksi

Produk yang dihasilkan UKM Batik Larissa Pekalongan terdiri dari beberapa jenis batik yaitu produk jadi yang digunakan sebagai stok untuk memenuhi kebutuhan konsumen sewaktu-waktu dan produk pesanan. Produk yang dihasilkan berupa berbagai macam batik seperti batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi cap & tulis. Batik-batik ini merupakan bahan dasar untuk membuat baju, tas, dompet, dan lain-lain

Bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi batik adalah bahan kain mori, malam (lilin), dan pewarna. Untuk menunjang proses produksi dalam membuat pakaian, diperlukan juga bahan pendukung lainnya seperti bahan lapisan dalam, aksesoris baju, benang, busa, kertas pola dan bahan untuk pengemasan. Mesin dan peralatan yang digunakan dalam melakukan proses produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Daftar Mesin dan Peralatan produksi UKM Batik Larissa Pekalongan**

No.	Jenis	Jumlah	Fungsi
1	Mesin Jahit	6	Merakit antar komponen yang telah dipola
2	Cutter	7	Memotong kain dalam jumlah besar
3	Gunting	7	Memotong kain sesuai dengan pola
4	Jara	2	Membuat pola dan tanda sehingga mempermudah pembuatan
5	Canting	10	Untuk membatik
6	Lorod	-	Proses menghilangkan lilin
7	Pewarna batik	-	Untuk mewarnai batik

*\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana*

**b. Kegiatan pemasaran**

Pemasaran produk Batik yang dilakukan Batik Larissa Pekalongan terbagi menjadi dua bentuk yaitu penjualan langsung yang dilakukan di *show room* dan penjualan pesanan. Kegiatan promosi dilakukan dengan mengikuti pameran secara aktif di berbagai daerah yang diadakan oleh instansi pemerintah dan pada saat pameran berlangsung, pengunjung diberikan kartu nama Batik Larissa Pekalongan.

**3. Identifikasi Proses Produksi Batik UKM Batik Larissa Pekalongan**

Proses produksi merupakan suatu cara atau metode dan teknik dalam menciptakan suatu produk melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia yang meliputi bahan baku, mesin dan sumber daya manusia menjadi produk jadi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diidentifikasi tahapan dan aktivitas produksi yang dilakukan Batik Larissa Pekalongan dalam menghasilkan batik cap dan kombinasi cap dan tulis. Proses produksi yang dilakukan oleh UKM Batik Larissa Pekalongan terbagi menjadi lima tahap produksi yaitu:

**a. Tahap perencanaan**

Pada tahap perencanaan, aktivitas yang dilakukan adalah menentukan jenis dan desain produk yang diinginkan. Setelah itu diperlukan pula perencanaan mengenai kebutuhan bahan baku dan bahan penolong. Dari aktivitas tersebut dapat diidentifikasi biaya yang ditimbulkan akibat penggunaan sumber daya oleh aktivitas seperti biaya pembelian bahan, biaya penyusutan kendaraan, biaya pemeliharaan kendaraan dan biaya penggunaan bahan penolong.

**b. Tahap pembuatan pola**

Pada tahap pembuatan pola, aktivitas yang dilakukan adalah membuat pola sesuai dengan desain produk yang diinginkan. Pola dibuat sedetail mungkin dan diberikan penjelasan yang lengkap mengenai ukuran, bahan yang akan dipakai, pemotongan, penyambungan maupun penjahitannya. Dari aktivitas tersebut dapat diidentifikasi biaya yang ditimbulkan akibat penggunaan sumber daya oleh aktivitas seperti biaya penyusutan peralatan.

**c. Tahap *cutting* (pemotongan kain)**

Pada tahap pemotongan kain, aktivitas yang dilakukan adalah memotong bahan-bahan yang diperlukan dengan menggunakan peralatan yang sederhana sesuai dengan kebutuhan. Potongan-potongan bahan ini yang nantinya akan dirakit/dijahit. Pemotongan bahan dilakukan setepat mungkin untuk menghindari pembuangan bahan. Dari aktivitas tersebut, dapat diidentifikasi biaya yang ditimbulkan akibat penggunaan sumber daya oleh aktivitas seperti biaya penyusutan peralatan.

**d. Tahap perakitan & penjahitan**

Pada tahap perakitan & penjahitan, aktivitas yang dilakukan adalah menggabungkan bagian-bagian yang sudah siap untuk menghasilkan bentuk produk. Perakitan bahan biasanya dengan menggunakan mesin jahit. Dari aktivitas tersebut, dapat diidentifikasi biaya yang ditimbulkan akibat penggunaan sumber daya oleh aktivitas seperti biaya penyusutan mesin dan pemeliharaan mesin.

**e. Tahap *Quality Control*, *finishing* dan *packaging***

Tahapan selanjutnya adalah menyortir batik untuk dilakukan kontrol terhadap kualitas produk batik yang tidak memenuhi standar kualitas akan dikembalikan pada bagian produksi untuk dilakukan perbaikan, sedangkan batik yang memenuhi standar kualitas akan dilakukan *finishing* seperti pembersihan lilin dan pengeringan warna. Tahapan yang terakhir adalah mengemas produk batik yang telah jadi dengan plastik. Dari aktivitas tersebut, dapat diidentifikasi biaya yang ditimbulkan akibat penggunaan sumber daya oleh aktivitas seperti biaya penggunaan bahan penolong (kemasan).

**4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik UKM Batik Larissa Pekalongan**

*\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana*

### a. Perhitungan HPP Batik dengan Metode Perusahaan

Perhitungan harga pokok produksi Batik per unit yang selama ini dilakukan perusahaan masih sangat sederhana. Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam penetapan harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, bahan penolong, upah pekerja dan biaya *overhead* pabrik (biaya tidak langsung). Namun, perhitungan biaya *overhead* pabrik tersebut tidak diperhitungkan secara rinci tetapi hanya dikelompokkan ke dalam kelompok biaya lain-lain dan merupakan suatu estimasi biaya yang dianggarkan. Perhitungan biaya *overhead* pabrik tersebut tidak disesuaikan dengan pemakaian biaya secara nyata.

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi berupa bahan kain jenis primis yang dibeli di daerah Wiradesa, Pekalongan. Dalam perhitungan harga pokok produksi, biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengupah tenaga kerja langsung yang dihitung berdasarkan hari kerja. Penetapan harga pokok produksi dilakukan sebelum membeli bahan baku yang diperlukan. Harga pokok produksi dihitung dengan terlebih dahulu mengetahui bahan-bahan yang diperlukan untuk memproduksi satu unit Batik. Selama ini perusahaan menetapkan biaya bahan yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan bahan untuk memproduksi satu unit Batik. Biaya bahan baku yang digunakan merupakan perhitungan dari proporsi bahan yang diperlukan untuk memproduksi satu unit Batik dikalikan dengan harga satuan bahan yang berlaku di pasar. Penetapan harga pokok produksi ini hanya dilakukan pada awal proses produksi sehingga jika bulan berikutnya akan diproduksi Batik dengan model yang sama, perusahaan tidak membuat perhitungan harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi Batik Cap dan kombinasi cap dan tulis dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

**Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik Cap dengan Metode Perusahaan**

No.	Jenis	Keb per unit	Harga Pasar	Jumlah (Rp)
1	Bahan kain (mori) Jenis Primis	2 m	12.500	12.500
2	Proses cap batik	Berdasarkan perkiraan Perusahaan		5000
3	Pewarna			3000
4	Malam (lilin)			2000
5	Benang			10.000
HPP (Rp)				32.500

**Tabel 4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik Kombinasi Cap dan Tulis dengan Metode Perusahaan**

No.	Jenis	Kebutuhan per unit	Harga Pasar (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Bahan kain (mori) Jenis Primis	2 m	12.500	12.500
2	Proses cap & tulis	Berdasarkan perkiraan Perusahaan		15.000
3	Pewarna			5000
4	Malam (lilin)			3000
5	Benang			10.000
HPP (Rp)				45.500

### b. Perhitungan Harga Pokok Produksi Batik dengan Metode ABC

Metode ABC mencoba mengatasi masalah pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan menghitung biaya *overhead* pabrik yang akan dibebankan kepada produk berdasarkan konsumsi aktivitasnya secara nyata yang terjadi dalam proses produksi. Dalam melakukan proses

*\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana*

produksi, dibutuhkan sumber daya baik sumber daya langsung maupun sumber daya tidak langsung dimana sumber daya tersebut akan menimbulkan biaya. Biaya-biaya tersebut yang kemudian akan dikalkulasikan dalam perhitungan harga pokok produksi. Sumber daya-sumber daya beserta biayanya tersebut meliputi:

**1). Penggunaan sumber daya dan biaya langsung** Sumber daya langsung yang digunakan dalam proses produksi Batik Cap dan kombinasi cap dan tulis yaitu bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya yang ditimbulkan akibat penggunaan sumber daya langsung tersebut meliputi:

**a. Biaya bahan baku**

Bahan baku yang digunakan adalah bahan kain (mori) jenis Primis dimana biaya bahan baku dihitung dengan mengalikan jumlah bahan baku yang dikeluarkan dengan harga bahan baku per unit dalam kurun waktu satu bulan. Besarnya pemakaian biaya bahan baku selama enam bulan pada tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5 Penggunaan Biaya Bahan Baku pada UKM Batik Larissa Pekalongan Bulan Juli hingga Desember Tahun 2012 (Rupiah)**

No.	Jenis	Model Batik	
		Cap	Kombinasi cap & tulis
1	Bahan Baku (Rp)	146.250.000	136.500.000
2	Produksi (unit)	4500	3000
3	Biaya Bahan Baku per Unit (Rp)	32.500	45.500

Sumber: Data UKM Batik Larissa Pekalongan (diolah)

**b. Penggunaan tenaga kerja langsung**

Tenaga kerja langsung adalah para pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi Batik, yang meliputi pekerja pembuatan pola, pekerja pemotongan pola, pekerja perakitan & penjahitan serta pekerja QC, *finishing & packaging*. Total biaya tenaga kerja langsung selama enam bulan pada tahun 2012 sebesar Rp167.400.000 Perhitungan biaya tenaga kerja langsung diperoleh dengan menghitung persentase produk yang dihasilkan dikalikan dengan total biaya tenaga kerja langsung selama enam bulan tahun 2012. Untuk memperoleh biaya tenaga kerja per unit batik, maka total biaya pada setiap tahap produksi dibagi dengan jumlah produksi Batik tersebut. Penggunaan biaya tenaga kerja langsung dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6 Biaya Tenaga Kerja Langsung pada UKM Batik Larissa Pekalongan Bulan Juli hingga Desember Tahun 2012 (Rupiah)**

No.	Model Batik	Jumlah Produksi (unit)	Biaya (Rp)	Biaya TKL Per unit (Rp)
1	Cap	4500	167.400.000	37.200
2	Kombinasi cap & tulis	3000		55.800

Sumber: Data UKM Batik Larissa Pekalongan (diolah)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja langsung banyak terserap pada batik model kombinasi cap dan tulis. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan kombinasi yang melibatkan tenaga kerja langsung yang lebih banyak pada proses produksinya, jadi biayanya relatif lebih besar daripada batik cap. Namun demikian, biaya tenaga kerja langsung per unit untuk masing-masing model dibebankan dengan jumlah biaya yang berbeda. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembebanan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas akan

\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana

menghasilkan biaya tenaga kerja langsung yang adil pada setiap model Batik walaupun jumlah produksinya berbeda.

## 2). Penggunaan sumber daya tidak langsung

Jenis aktivitas yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung dapat dilihat pada Tabel 7. Jenis aktivitas tersebut telah dikelompokkan berdasarkan hierarki aktivitas dan pemacu biayanya.

**Tabel 7 Ikhtisar Aktivitas**

No.	Model Batik	Jenis Aktivitas	Pemacu Biaya
1	<i>Unit Level activity</i>	Penggunaan Bahan Penolong	JU
2	<i>Batch Level Activity</i>	Pembelian Bahan Pemakaian Mesin Pemakaian Lampu Listrik	JPB Kwh Kwh
	<i>Product Sustaining Activity</i>	Pemeliharaan Mesin Pemeliharaan Kendaraan	JU JPB
	<i>Facility Sustaining Activity</i>	Penyusutan Mesin & Peralatan Penyusutan Kendaraan	JP JPB

Keterangan:

- JU = Jumlah Unit yang di produksi  
 JP = Jam Peralatan  
 Kwh = *Kilowatt Hour*  
 JPB = Jumlah Pembelian Bahan

Penggunaan sumber daya tidak langsung akan menimbulkan biaya tidak langsung yaitu biaya *overhead* pabrik yang merupakan biaya selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Berdasarkan Tabel 7, biaya *overhead* pabrik yang ditimbulkan akibat penggunaan sumber daya tidak langsung meliputi:

### a. *Unit Level Activity Cost*

*Unit level activity cost* adalah biaya aktivitas yang timbul pada *unit level activity* sebagai akibat dari penggunaan sumber daya oleh aktivitas tersebut. Aktivitas yang timbul pada level ini adalah penggunaan bahan penolong sehingga biaya yang ditimbulkan yaitu biaya penggunaan bahan penolong. Bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi Batik terdiri atas bahan pewarna, lilin, bahan pembantu dan bahan kemasan. Bahan pembantu yang digunakan seperti kertas pola, malam (lilin), lorod, dan benang. Bahan kemasan yang digunakan adalah plastik dan *stuffing*. Total biaya penggunaan bahan penolong selama enam bulan tahun 2012 sebesar Rp 43.000.000. Penggunaan biaya bahan penolong dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8 Biaya Penggunaan Bahan Penolong pada UKM Batik Larissa Pekalongan Bulan Juli hingga Desember Tahun 2012**

No.	Model Batik	Biaya Bahan Penolong (Rp)
1	Cap	20.000.000
2	Kombinasi cap & tulis	23.000.000
Total		43.000.000

Sumber: Data UKM Batik Pekalongan (diolah)

### b. *Batch Level Activity Cost*

\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana

*Batch level activity cost* adalah biaya aktivitas yang timbul pada *batch level activity* sebagai akibat dari penggunaan sumber daya oleh aktivitas tersebut yang meliputi:

**1. Biaya pembelian bahan**

Biaya pembelian bahan merupakan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan yang berkaitan dengan pengadaan bahan untuk keperluan proses produksi. Total biaya pembelian bahan (transport) selama bulan Juli hingga Desember 2012 adalah sebesar Rp 4.500.000

**2. Biaya penggunaan listrik**

Sumber daya tenaga yang digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi Batik adalah listrik yang dipasok dari PLN. Sumber daya listrik digunakan untuk pemakaian mesin dan lampu listrik dalam proses produksi. Rincian biaya pemakaian listrik dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9 Rincian Biaya Listrik pada UKM Batik Larissa Pekalongan  
Bulan Juli hingga Desember Tahun 2012**

No.	Jenis	Nilai (Rp)
1	Pemakaian Mesin	400.000
2	Pemakaian Lampu Listrik	250.000
Total		650.000

Sumber : Data UKM Batik Larissa Pekalongan (diolah)

**c. Product Sustaining Activity Cost**

*Product sustaining activity cost* adalah biaya aktivitas yang timbul pada *product sustaining activity* sebagai akibat dari penggunaan sumber daya oleh aktivitas tersebut yang meliputi biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan. Biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan merupakan biaya yang digunakan untuk perawatan dan perbaikan mesin dan kendaraan serta pembelian *spare part* mesin dan kendaraan. Biaya pemeliharaan mesin yang dikeluarkan seperti biaya penggantian jarum jahit, isi dinamo, pelumas mesin, pisau dan batu gurinda. Sedangkan biaya pemeliharaan kendaraan yang dikeluarkan seperti biaya penggantian ban, kampas rem, *service* mesin dan oli. Besarnya biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10. Biaya Pemeliharaan Mesin dan Kendaraan pada  
UKM Batik Larissa Pekalongan Bulan Juli hingga Desember Tahun 2012**

No.	Jenis	Nilai (Rp)
1	Mesin a. Mesin Jahit b. Mesin Obras	100.000
2	Kendaraan Carry Box	250.000
Total		350.000

**d. Facility Sustaining Activity Cost**

*Facility sustaining activity cost* adalah biaya aktivitas yang timbul pada *facility sustaining activity* sebagai akibat dari penggunaan sumber daya oleh aktivitas tersebut yang meliputi:

**1. Biaya penyusutan mesin dan peralatan**

Mesin dan peralatan produksi dikenakan biaya penyusutan. Mesin dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi meliputi mesin jahit, mesin obras, gunting, jara' dan pisau

\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana

cutter. Taksiran jam mesin yang digunakan merupakan kebijakan yang ditetapkan perusahaan. Perhitungan nilai penyusutan diperoleh dengan menggunakan metode jam kerja (Sembiring, 1991), dimana:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran jam mesin yang digunakan}}$$

Biaya penyusutan yang dibebankan kepada mesin dan peralatan yang digunakan diperoleh dari perkalian antara tarif penyusutan dengan jumlah jam pemakaian aktual. Pemakaian jam kerja aktual bervariasi untuk masing-masing mesin dan peralatan produksi sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Total jam kerja yang digunakan untuk mesin jahit selama 900 jam, mesin setes dioperasikan selama 576 jam dan mesin cangklong dioperasikan selama 192 jam. Sedangkan peralatan produksi telah digunakan selama 750 jam.

Biaya penyusutan yang dihasilkan dari metode jam kerja kemudian dikalikan dengan jumlah mesin dan peralatan untuk memperoleh total biaya penyusutan mesin dan peralatan. Total biaya penyusutan mesin dan peralatan dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 11. Total Biaya Penyusutan Mesin dan Peralatan pada UKM Batik Larissa Pekalongan Tahun 2012**

No.	Jenis	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Mesin Jahit	534.222,00
2	Mesin Obras	131.512,32
	Peralatan Produksi	177,82
	Total	665.912,14

## 2. Biaya penyusutan kendaraan

Kendaraan yang dimiliki UKM Batik Larissa Pekalongan digunakan dalam pengadaan bahan baku. Kendaraan dikenakan biaya penyusutan. Taksiran umur kegunaan merupakan kebijakan yang ditetapkan perusahaan yaitu 5 tahun. Perhitungan biaya penyusutan kendaraan diperoleh dengan menggunakan metode garis lurus (Sembiring, 1991).

$$\text{Metode Garis Lurus} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Taksiran umur kegunaan}}$$

Biaya penyusutan kendaraan Carry box untuk 6 bulan adalah sebesar Rp. 1.000.000 sedangkan untuk setahun biaya penyusutannya adalah Rp. 2.000.000,-

## 3. Perhitungan Pemacu Biaya

Perhitungan Pemacu biaya diperlukan untuk menentukan tarif kelompok biaya *overhead* pabrik. Pemacu biaya yang akan dihitung antara lain:

### a. Jumlah unit yang diproduksi

Jumlah produksi Batik selama bulan Juli hingga Desember 2012, jumlah masing-masing model dapat dilihat pada Tabel 12.

\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana

**Tabel 12 Jumlah Produksi Batik pada UKM Batik Larissa Pekalongan Bulan Juli hingga Desember Tahun 2012**

No.	Model Batik	Jumlah produksi (Unit)
1	Cap	4.500
2	Kombinasi cap & tulis	3.000
Total		7.500

**b. Jam Peralatan (JP)**

Jam peralatan adalah waktu yang digunakan dalam pemakaian alat untuk memproduksi berbagai macam produk Batik Larissa Pekalongan. Total konsumsi jam peralatan selama enam bulan sebesar 2418 jam dengan jumlah produksi keseluruhan sebesar 7.500 unit. Selanjutnya konsumsi jam peralatan dibebankan pada setiap jenis produk yang dihasilkan pada setiap tahap produksi. Pembebanan konsumsi jam peralatan dapat dilakukan dengan cara:

$$\text{Konsumsi JP} = \frac{\text{Total JP (6 bulan)}}{\text{Jumlah Produksi Keseluruhan} - \text{Jumlah Produksi/unit}}$$

Data konsumsi pemacu biaya jam peralatan yang digunakan pada masing-masing model Batik dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Konsumsi Biaya Jam Peralatan pada UKM Batik Larissa Pekalongan Bulan Juli hingga Desember Tahun 2012**

No.	Model Batik	Jumlah produksi (Unit)	Konsumsi JP (Jam)
1	Cap	4.500	4.499,67
2	Kombinasi cap & tulis	3.000	2.999,67

**c. Kilowatt Hour (Kwh)**

Perhitungan konsumsi Kwh mesin merupakan hasil perkalian antara daya mesin dengan jumlah jam pemakaian mesin serta jumlah mesin tersebut. Lampu digunakan sesuai dengan keperluan. Konsumsi Kwh lampu penerangan juga dilakukan dengan cara yang sama. Konsumsi listrik selama enam bulan sebesar 1.002 Kwh. Pembebanan konsumsi Kwh pada setiap jenis produk dilakukan dengan cara:

$$\text{Konsumsi Kwh} = \frac{\text{Total Kwh (6 bulsn)}}{\text{Total Produksi Keseluruhan}} \times \text{Jumlah Produksi/unit}$$

Konsumsi pemacu biaya kilowatt hour dapat dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14. Konsumsi Biaya Kilowatt Hour pada UKM Batik Larissa Pekalongan Bulan Juli hingga Desember Tahun 2012**

No.	Model Batik	Jumlah produksi (Unit)	Konsumsi Kwh
1	Cap	4.500	4.499,86

\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana

2	Kombinasi cap & tulis	3.000	2.999,86
---	-----------------------	-------	----------

#### d. Jumlah Pembelian Bahan

Jumlah pembelian bahan dihitung berdasarkan berapa kali dilakukan pembelian bahan yang diperlukan untuk memproduksi produk. Selama bulan Juli hingga Desember 2012, dapat diketahui bahwa pembelian bahan yang dilakukan UKM Batik Larissa Pekalongan sebanyak 22 kali. Jumlah pembelian bahan selama enam bulan tahun 2012 untuk JPB dapat dilihat pada tabel 15.

**Tabel 15. Konsumsi Pemacu Biaya Jumlah Pembelian Bahan pada UKM Batik Larissa Pekalongan Bulan Juli hingga Desember Tahun 2012**

No.	Model Batik	Jumlah produksi (Unit)	Jumlah Kali Pembelian Bahan
1	Cap	4.500	13 x
2	Kombinasi cap & tulis	3.000	9 x
Total		7.500	22 x

#### 4. Pengelompokan Aktivitas

Aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tidak langsung secara bersama dalam proses produksi Batik dapat dikelompokkan ke dalam satu kelompok. Biaya aktivitas yang timbul merupakan biaya *overhead* bersama yang dikelompokkan dalam satu kelompok biaya berdasarkan pemacu biayanya. Biaya yang ditimbulkan dari aktivitas penggunaan sumber daya dan potensial pemacu biaya dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel 16 Penggunaan Sumber Daya Tidak Langsung yang timbul pada Produksi Batik UKM Batik Larissa Pekalongan Bulan Juli hingga Desember Tahun 2012**

No.	Model Batik	Jenis Aktivitas	Pemacu Biaya
1	Biaya bahan baku	Penggunaan Bahan Penolong	JU
2	Biaya Penyusutan	Penyusutan mesin jahit Penyusutan mesin obras Penyusutan alat produksi Penyusutan kendaraan	JP JP JP JPB
3	Biaya listrik	Pemakaian mesin Pemakaian lampu listrik	Kwh Kwh
4	Biaya pemeliharaan	Pemeliharaan Mesin Penyusutan Kendaraan	JU JPB
5	Biaya Pembelian Bahan	Pembelian bahan (transport)	JPB

Keterangan:

JU = Jumlah Unit yang di produksi  
 JP = Jam Peralatan  
 Kwh = Kilowatt Hour  
 JPB = Jumlah Pembelian Bahan

\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana

Biaya *overhead* pabrik tersebut memiliki pemacu biaya yang berbeda-beda sehingga perlu dikelompokkan ke dalam satu kelompok biaya berdasarkan pemacu biayanya masing-masing. Setelah dikelompokkan maka biaya-biaya tersebut dibebankan kepada masing-masing aktivitas dari tahapan produksi berdasarkan pemacu biayanya. Pengelompokkan dan pembebanan tersebut akan dilakukan sebagai berikut:

#### a. Kelompok Biaya 1

Kelompok biaya 1 merupakan kelompok biaya aktivitas yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung berdasarkan pada pemacu biaya jumlah unit yang diproduksi. Pengelompokkan biaya aktivitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 17.

**Tabel 17 Pengelompokkan dan Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Berdasar Biaya Unit yang diproduksi**

No.	Aktivitas	Biaya Aktivitas	
		Cap	Kombinasi cap & tulis
1	Penggunaan Bahan Penolong	20.000.000	23.000.000
2	Pemeliharaan mesin	100.000	
3	Total	43.100.000	

#### b. Kelompok Biaya 2

Kelompok biaya 2 merupakan kelompok biaya aktivitas yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung berdasarkan pada pemacu biaya jam peralatan (JP). Pemacu biaya jam peralatan dihitung berdasarkan berapa besar penyusutan penggunaan peralatan dan mesin yang digunakan. Total biaya aktivitas berdasarkan pemacu biaya jam peralatan selama bulan Juli hingga Desember 2012 sebesar Rp 665.912,14 Secara lengkap pemacu biaya jam peralatan ditampilkan pada Tabel 18.

**Tabel 18 Pengelompokkan dan Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik Berdasar Biaya Jam Peralatan (JP)**

No.	Aktivitas	Biaya Aktivitas (Rp)
1	Penyusutan mesin jahit	534.222,00
2	Penyusutan mesin obras	131.512,32
3	Penyusutan peralatan produksi	177,82
Total		665.912,14

#### c. Kelompok Biaya 3

Kelompok biaya 3 merupakan kelompok biaya aktivitas yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung berdasarkan pada pemacu biaya *kilowatt hour* (Kwh). Pengelompokkan biaya aktivitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 19.

*\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana*

**Tabel 19.**  
**Pengelompokan dan Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Berdasar**  
**Biaya Kilowatt Hour (Kwh)**

No.	Aktivitas	Biaya Aktivitas (Rp)
1	Pemakaian mesin	350.000
2	Pemakaian lampu	200.000
Total		550.000

#### d. Kelompok Biaya 4

Kelompok biaya 4 merupakan kelompok biaya aktivitas yang timbul akibat penggunaan sumber daya tidak langsung berdasarkan pada pemacu biaya jumlah kali pembelian bahan. Pengelompokan biaya aktivitas tersebut dapat dilihat pada Tabel 20.

**Tabel 20**  
**Pengelompokan dan Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Berdasar**  
**Biaya Jumlah Kali Pembelian Bahan**

No.	Aktivitas	Biaya Aktivitas (Rp)
1	Penyusutan Kendaraan	1.400.000
2	Pemeliharaan kendaraan	250.000
3	Pembelian Bahan (transport)	2.700.000
Total		4.350.000

#### 5. Menghitung Tarif Biaya

Tarif biaya *overhead* pabrik merupakan pembagian antara jumlah biaya *overhead* pabrik yang homogen dalam satu kelompok dengan jumlah konsumsi pemacu biayanya. Hasil pembagian tersebut dinamakan tarif kelompok. Perhitungan tariff kelompok biaya *overhead* pabrik dapat dilihat pada Tabel 21.

**Tabel 21 Perhitungan Tarif Kelompok Biaya Overhead Pabrik**  
**UKM Batik Larissa Pekalongan**  
**selama Bulan Juli hingga Desember 2012**

No.	Kelompok biaya (1)	Nilai Biaya (Rp) (2)	Pemacu Biaya (3)	Tarif Biaya (4) = 2:3
1	Kelompok 1 Cap Cap & tulis	167.400.000	43.100.000	3,88
2	Kelompok 2	650.000	665.912,14	0,97
3	Kelompok 3	350.000	550.000	0,636
	Kelompok 4	4.500.000	4.350.000	1,034

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC dapat dilihat pada Tabel 22.

**Tabel 22 Perhitungan Harga Pokok Produksi per Unit (Rp/unit) dengan Metode ABC**

Jenis	Bahan Baku	BTKL	BOP	Jumlah HPP/unit
Cap	12.500	37.200	4500	54.200
Cap & Tulis	12.500	55.800	5000	73.300

\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana

Harga pokok produksi per unit pada Tabel 22 di atas merupakan hasil dari penjumlahan sumber daya langsung dengan sumber daya tidak langsung. Sumber daya langsung yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (BTKL) sedangkan sumber daya tidak langsung yaitu biaya *overhead* pabrik (BOP). Perhitungan biaya *overhead* pabrik dilakukan dengan mengalokasikan biaya *overhead* pada masing-masing produk berdasarkan konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas dengan memperhitungkan semua pemacu biaya yang berkaitan dengan biaya *overhead* yang terjadi.

Tabel 22 menunjukkan bahwa harga pokok produksi per unit pada model Kombinasi cap & tulis lebih besar daripada harga pokok produksi per unit model Cap. Hal ini disebabkan karena penggunaan biaya bahan baku yang lebih besar pada model Kombinasi cap & tulis. Penggunaan biaya bahan baku yang besar tersebut dikarenakan oleh kebutuhan bahan baku yang lebih banyak untuk memproduksi satu unit Batik model Kombinasi cap & tulis daripada Batik model Cap sehingga model tersebut dibebankan biaya bahan baku yang lebih besar. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada masing-masing model relatif sama dimana perbedaan dari kedua biaya tersebut pada masing-masing model memiliki selisih yang tidak terlalu besar.

#### Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Metode Perusahaan dengan Metode ABC

Dari hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan maupun perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC dapat dilakukan perbandingan harga pokok produksi. Ringkasan hasil perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dengan metode ABC dapat dilihat pada Tabel 23.

**Tabel 23 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Metode Perusahaan dengan Metode ABC (Rupiah/unit)**

Jenis	HPP/unit		Selisih*	
	Metode Perusahaan	Metode ABC	Nilai	%
Cap	32.500	54.200	21.700	40,03%
Cap & Tulis	45.500	73.300	27.800	37,92%

Keterangan: \* = Selisih terhadap metode ABC

( ) = Selisih lebih tinggi dengan metode ABC

Berdasarkan informasi dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC menghasilkan harga pokok yang lebih besar untuk semua model Batik. Walaupun perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi daripada metode perusahaan, tetapi perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC telah mencerminkan sumber daya yang digunakan dalam proses produksi dimana perhitungan tersebut mencatat biaya produksi yang benar-benar terjadi pada setiap proses produksi. Hal ini dapat dipahami karena metode ABC berusaha untuk menyeimbangkan konsumsi sumber daya, biaya dan aktivitas setiap jenis produk dengan melakukan identifikasi terhadap konsumsi sumber daya yang sesungguhnya dalam produksi setiap model Batik. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan dari perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC sangat diperlukan oleh manajemen dalam usaha peningkatan efisiensi produksi.

*\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana*

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang selama ini dilakukan perusahaan menghasilkan harga pokok produksi yang rendah bila dibandingkan dengan harga pokok produksi yang dihitung dengan metode ABC. Hal ini dikarenakan dalam perhitungan harga pokok produksi, perusahaan tidak melakukan perhitungan biaya *overhead* pabrik secara rinci. Perhitungan biaya *overhead* pabrik tidak disesuaikan dengan pemakaian biaya secara nyata melainkan hanya merupakan suatu estimasi biaya yang dianggarkan dalam kelompok biaya lain-lain. Perhitungan harga pokok produksi tersebut menghasilkan informasi biaya yang tidak akurat karena tidak mencatat semua biaya yang seharusnya dikeluarkan sehingga produk dibebankan dengan biaya produksi yang rendah.

Perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi tersebut terjadi karena adanya ketidaktepatan dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan perusahaan dimana biaya *overhead* pabrik dibebankan secara *arbitrer* ke masing-masing produk sehingga perhitungan tersebut kurang tepat untuk menghitung harga pokok produksi karena tidak mencerminkan konsumsi sumber daya secara lengkap dan akurat dalam proses produksinya. Harga pokok yang lebih besar pada metode ABC disebabkan oleh banyaknya penggunaan sumber daya yang dilakukan dalam proses produksi dibandingkan bila menggunakan metode perusahaan. Dalam metode ABC terdapat konsumsi untuk sumber daya untuk biaya pemeliharaan mesin dan kendaraan serta biaya penyusutan mesin dan kendaraan karena dalam metode ABC setiap aktivitas yang berhubungan dengan proses produksi dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bagian terdahulu dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan masih sangat sederhana dan dengan menggunakan metode sendiri. Dalam perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan, biaya *overhead* pabrik tidak dialokasikan ke masing-masing produk secara rinci dan tidak disesuaikan dengan pemakaian biaya secara nyata melainkan hanya merupakan suatu estimasi biaya yang dianggarkan dalam kelompok biaya lain-lain. Hal tersebut mengakibatkan harga pokok produksi yang diperoleh tidak sesuai dengan kaidah perhitungan harga pokok produksi yang ada. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC dilakukan dengan mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk berdasarkan konsumsi pemacu biayanya masing-masing. Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC diperoleh harga pokok produksi yang lebih besar bila dibandingkan dengan metode perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan yaitu sebesar 40,03% untuk model Cap dan 37,92% untuk model Kombinasi cap & tulis. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penggunaan sumber daya yang dilakukan dalam proses produksi dibandingkan dengan bila menggunakan metode perusahaan karena dalam metode ABC setiap aktivitas yang berhubungan dengan proses produksi dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi.
2. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan menghasilkan harga pokok yang lebih rendah bila dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC. Perbedaan tersebut terjadi karena dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan, biaya *overhead* pabrik tidak dibebankan ke produk secara tepat sehingga harga pokok yang dihasilkan tidak mencerminkan pemakaian biaya *overhead* yang sesungguhnya. Sedangkan dalam perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC, biaya *overhead* pabrik telah dibebankan sesuai dengan pemakaian biaya yang sesungguhnya. Berdasarkan harga pokok produksi yang dihasilkan masing-masing metode

*\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana*

dan harga jual yang ditetapkan perusahaan, maka margin yang diperoleh berdasarkan metode perusahaan lebih besar daripada margin yang diperoleh berdasarkan metode ABC. Margin yang diperoleh dengan menggunakan metode perusahaan sebesar 161,53% untuk model Cap dan 119,78% untuk model Kombinasi cap & tulis. Sedangkan margin yang diperoleh dengan menggunakan metode ABC sebesar 56,82% untuk model Cap dan 36,42% untuk model Kombinasi cap & tulis. Walaupun margin yang diperoleh dengan mengacu pada metode ABC lebih rendah daripada margin dengan metode perusahaan tetapi dengan metode ABC semua biaya produksi yang diperlukan dalam proses produksi sudah diperhitungkan berdasarkan pemakaian biaya yang sesungguhnya sehingga menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Armanto Witjaksono, 2006, *Akuntansi Biaya*, Jilid 1, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Benjamin, W.P., (1990). *Laporan Keuangan (Ikhtisar Akuntansi) Perusahaan Kecil, Dalam, Dalam Prosiding*, Seminar Akuntan Nasional, Surabaya
- Blocher, E. J., Chen, K. H. & Lin, T. W, 2001, *Manajemen Biaya Dengan Tekanan Strategik*, Buku 2, Alih bahasa Ambarriani, A. S., Salemba Empat, Jakarta
- Bustami, Bastian dan Nurlela, 2006, *Akuntansi Biaya Tingkat Lanjut : Kajian Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Carter, Wiliam K dan Milton F. Usry, 2006, *Akuntansi Biaya*, Edisi Ketigabelas, Buku I, terjemahan Krista, Salemba Empat, Jakarta
- Daulay, Syahnan, 2010, *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*, Cita Pustaka Media Perintis, Bandung
- Garrison, RayH., and Eric W. Noreen, 2000, *Managerial Accounting*, terjemahan Totok Budi Santoso, Salemba Empat, Jakarta
- Hansen dan Mowen. 2006, *Management Accounting*, Edisi 7, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta
- Hansen Don R, Maryanne M. Mowen, 2000, *Akuntansi Manajemen*, Edisi Kedua, terjemahan A. Hermawan, Erlangga, Jakarta
- Horngren, C.T., Foster , G. , & Datar , S.M., 2005, *Akuntansi Biaya : Penekanan Manajerial*, Edisi 11, Jilid 1, terjemahan Desi Adhariani, PT Indeks, Jakarta
- Krismiadi, 2002, *Dasar-Dasar Akuntansi Manajemen*, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta
- Marzuki, 2000, *Metodologi Riset*, BPFE - UII, Yogyakarta
- R. K., Sembiring, 1991, *Analisa Regresi*, ITB, Bandung
- Rayburn, Letricia Gayle, 1999, *Akuntansi Biaya dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya*, Edisi Enam, Cetakan 1, terjemahan Sugyanto, Erlangga, Jakarta
- Suhairi, (2004), *Personality, Accounting Knowledge, Accounting Information Usage And Performance: A Research On Entrepreneurship Of Indonesia Medium Industries*, Disertasi, USM, Malaysia

\*)Peneliti adalah Mahasiswa dan Dosen STIE Nusa Megarkencana